

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, Perkembangan bisnis ini mendorong adanya persaingan global mengakibatkan peran akuntansi ke depannya semakin lebih berat dan menantang. Laporan keuangan pun menuntut adanya laporan keuangan audit yang reliabel dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Informasi laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting karena sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, yaitu investor, karyawan, kreditor, pemasok, pemerintah, masyarakat dan lain-lain. Mengingat banyaknya pemakai laporan keuangan maka diperlukan jasa audit yang berkualitas dalam memberi opini atas laporan keuangan agar tidak menyesatkan para pemakainya. Maka dari itu, auditor harus kompeten untuk mencapai kualitas audit yang baik (Raharja, 2014). Sering terjadinya kecurangan dan pelanggaran yang timbul akibat penerapan etika profesi yang kurang maksimal, diduga dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Putri dan Juliarsa (2014) bahwa dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan.

Badjuri (2012) mendefinisikan kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi. Pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi klien dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Tjun, dkk. (2012) dan Agusti dan Nastia (2013) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya Dewi dan Ketut (2015) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ariati (2014) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya telah

banyak dilakukan penelitian mengenai kompetensi dan independensi auditor seperti penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Icut (2010) dimana diperoleh hasil bahwa independensi adalah variabel dengan pengaruh yang besar terhadap kualitas audit. Imanto (2017) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Prihartini (2015) mengungkapkan bahwa kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan obyektif. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi seorang auditor internal, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan kualitas audit ini adalah Seorang ahli penghitungan kerugian keuangan negara menghitung kerugian negara dengan mengacu pada dua aturan , Pertama, Peraturan Pemerintah No. 105 Tahun 2000 Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah. Kedua Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2002 tentang pedoman pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah serta Tata Cara Penyusunan APBD, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan APBD.

Gusrizal menjadi ketua majelis dalam sidang dengan agenda mendengarkan keterangan ahli Kurniawan dari Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Ketidaktahuan sarjana ekonomi (akuntansi) terungkap tatkala Gusrizal menanyakan pertanggungjawaban Kepala Daerah ketika uang anggaran dicairkan tanpa sepengetahuan Kepala Daerah. Pertanyaan Gusrizal ini dilandasi PP No. 105 Tahun 2000 yang menyatakan Kepala Daerah sebagai penanggungjawab umum anggaran daerah. Rendahnya kualitas ahli penghitungan kerugian keuangan negara itu menurut Gusrizal sempat dinyatakan Soejatna Soenoesoebrata, mantan Deputi Kepala BPKP Bidang Pengawasan Khusus. Bahkan Soejatna sampai menyurati Mahkamah Agung (MA) soal betapa buruknya kualitas ahli

perhitungan kerugian negara. Mereka sering melanggar Prosedur Tetap (Protap), kata Soejatna ditirukan Gusrizal.

Akuntan Publik adalah Seorang akuntan yang mendapatkan ijin dari menteri keuangan untuk bisa memberikan layanan jasa akuntan publik di Indonesia. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman standar audit yang ditetapkan oleh Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan yang mengatur auditor dalam hal pengumpulan dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan Putri (2016).

Seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Dalam meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Prihatini, Sulindawati dan Darmawan (2015) mengungkapkan bahwa kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi seorang auditor internal, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Seorang auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, wawasan yang luas serta sering mengikuti

pelatihan-pelatihan selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit untuk mencapai kualitas yang baik.

Kualitas audit mengharuskan bahwa auditor dalam penugasannya harus mempertahankan sikap mental independen. Independensi itu tidak mudah dipengaruhi, netral, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun. Sikap independen dimaksudkan bahwa auditor harus bebas dari kewajiban klien, dan tidak mempunyai kepentingan apapun dengan klien, kecuali pelaksanaan setiap penugasan yang diberikan oleh klien kepadanya (Kurnia dan Ely, 2010).

Selain menjunjung tinggi independensi, auditor juga harus menjunjung integritas. Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak sengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Mulyadi, 2012).

Pada saat kondisi tertentu auditor akan mengalami konflik organisasional – profesional baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun diluar lingkungan yang dapat menimbulkan stress. Untuk memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *velue*, yaitu kecerdasan inti yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks mana yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshal dalam Putri, 2014)

Kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri ataupun dengan orang lain dalam organisasi maka dari itu, ketika melakukan proses audit, diperlukan kecerdasan spritual karena pelaksanaan proses audit dilakukan oleh tim. Tim melibatkan banyak orang dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda, yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses audit. Konflik yang tercipta pun dapat menimbulkan *stress* dan berdampak pada proses pelaksanaan audit menjadi tersendat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ariati (2014). Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu independensi, lokasi penelitian dan waktu penelitian. Penambahan variabel di ambil dari penelitian Burhanudin (2016) yaitu Pengaruh Akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai kompetensi auditor.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi beban pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang diambil untuk menyusun penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Landasan teori ini berguna sebagai dasar pemikiran pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan pada BAB IV yang diambil dari literatur-literatur pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai variabel penelitian yang akan diambil dan definisi operasional semua variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta penjelasan yang terkait argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dari bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN